
**MAKNA SIMBOL DAN KATA DALAM
NOVEL HATI SINDEN KARYA DWI RAHYUNINGSIH:
KAJIAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR**

Sri Wulandari

SMA NEGERI 5 TUBAN

Jl. Raya Bektiharjo Tuban

Pos-el: sriwulandari733@yahoo.co.id

Hp: 082244328463

Abstrak: Penelitian ini secara umum mendeskripsikan hermeneutika Paul Ricoeur dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih, sedangkan secara khusus bertujuan mendeskripsikan makna simbol dan katadalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih. Data penelitian ini bersumber dari novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih. Data dikumpulkan dengan teknik baca, simak, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata-kata dalam novel *Hati Sinden* banyak mengandung simbol. Simbol tersebut antara lain berupa simbol hati sinden, simbol nama Sayem, simbol kata Gusti, dan simbol ungkapan bahasa Jawa. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa novel *Hati Sinden* sarat akan simbol budaya Jawa dan banyak mengungkap sikap hidup orang Jawa yang meliputi sikap rila, nrima, dan sabar yang tercermin melalui sikap dan prilaku tokoh dalam cerita.

Kata kunci: simbol, kata, novel, kajian hermeneutika, hermeneutika Paul Ricoeur

Abstract: These studies generally describe Paul Ricoeur hermeneutics in the novel *Heart Sinden* Dwi works Rahyuningsih, while specifically aimed to describe the meaning of the symbols and words in the novel *Heart Sinden* Rahyuningsih Dwi works. The research data was sourced from the novel *Heart Sinden* Rahyuningsih Dwi works. Data collected by technical read, see, and record. The results showed that the words of the novel *Heart Sinden* contains many symbols. The symbols which include sinden heart symbol, symbols Sayem name, symbol Gusti words, and symbols of the Java language expression. Based on the results of the study concluded that the novel *Heart Sinden* float images of Javanese culture and many reveal the attitude of Javanese life which includes attitudes Rila, Nrima, and patient which is reflected by the attitude and behavior of the characters in the story.

Keywords: symbol, word, novel, study hermeneutics, Paul Ricoeur's hermeneutics

PENDAHULUAN

Novel *Hati Sinden*(HS) karya Dwi Rahyuningsih merupakan novel yang memotret perempuan Jawa sebagai

simbol ketertindasan menarik untuk diteliti. Perempuan Jawa dalam novel ini dianggap tidak memiliki posisi yang sejajar dengan laki-laki, sebaliknya, ia

terdominasi oleh laki-laki. Di sini ada persekongkolan kultur kekuasaan yang menguatkan posisi dan peran tradisional perempuan. Itulah yang dihadirkan oleh Dwi Rahyuningsih lewat novel ini. Ia menghadirkan sosok perempuan Jawa dengan problem-problem budaya yang mengungkung. Namun, demi harmoni, mereka lebih memilih untuk “berdamai” dengannya. Novel ini seperti mengingatkan bahwa perempuan Jawa yang secara stereotip berada di bawah bayang-bayang kuasa dunia patriarki, memiliki potensi untuk menggeser hegemoni. Ia seakan mendekonstruksi struktur tanpa harus merevolusi konsepsi budaya yang telah mapan.

Simbol-simbol masyarakat Jawa terutama wanita Jawa kental dibahas di dalam novel ini. Digambarkan bahwa wanita Jawa adalah perempuan yang lemah lembut dalam perilaku, baik dari bicaranya maupun tingkah lakunya. Seorang wanita Jawa kedudukannya harus di dalam rumah dan tidak boleh pergi ke mana-mana. Hal ini berarti bahwa wanita Jawa kalau pergi keluar rumah pasti masyarakat sekelilingnya menganggap wanita itu tidak benar dan setatusnya pun rendah. Masyarakat Jawa mengutamakan sebuah tertib sosial yang berdasarkan pada nilai kesusilaan dalam etika. Menurut Suseno (1998:14-15) etika wanita Jawa merupakan sikap wanita menghias diri dengan cara terpuji, antara lain: mikul dhuwur mendhem jeru, mituhu, mitayani, nastiti, ngati-ati, dan titi-titis. Masyarakat Jawa juga dikenal sebagai masyarakat yang teguh memegang sikap hidup.

Novel *Hati Sinden* dijabarkan melalui bahasa yang sederhana namun perlu penafsiran yang mendalam. Untuk menafsirkan isi novel ini digunakan pisau bedah berupa kajian hermeneutika Paul Ricoeur. Hermeneutik merupakan unsur penting dalam memahami atau

memberikan makna dari sebuah teks. Riffatere (dalam Jabrohim) menyatakan bahwa untuk memberikan makna sajak secara struktural dapat dilakukan dengan pembacaan heruistik dan pembacaan hermeneutik. Dijelaskan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya atau secara semiotik, sedangkan hermeneutik merupakan pembacaan karya sastra (sajak) berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang sesudah pembacaan heruistik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya.

Menurut Paul Ricoeur, hermeneutik adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Dalam kata lain, hermeneutik adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang tampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Dalam langkah-langkahnya, Paul Ricoeur (dalam Sutardi, 2011:101) menguraikan bahwa pada proses okulasi antara metode dengan metafisika, dari teori ke ontologi, dari hermeneutika ke fenomenologi terdapat tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu (1) langkah semantik, (2) langkah reflektif dan (3) langkah eksistensial.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul, dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian tersebut dibangun atas dasar data dalam teks novel yang dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan metode yang digunakan adalah hermeneutika yang lebih menitikberatkan pada penafsiran pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya. Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih, diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2011 dengan tebal

404 halaman. Data dalam penelitian ini adalah data yang ada relevansinya dengan rumusan masalah yaitu makna simbol dan kata novel *HS* karya Dwi Rahyuningsih yang berupa kutipan-kutipan kata, frasa, kalimat, paragraf, atau wacana yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang terdapat dalam novel yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Teknik ini mengacu pada pendapat Ratna (2010:245) bahwa membaca dalam kegiatan pengumpulan data teks novel dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar berfokus pada objek. Proses membaca dengan memberikan perhatian penuh terhadap objek disebut proses menyimak. Membaca dan menyimak adalah serangkaian teknik untuk memperoleh data yang valid dengan diikuti kegiatan mencatat data. Karena proses pemerolehan data melalui teknik baca, simak, dan catat maka teknik ini disebut baca, simak, catat.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan teori hermeneutika melalui langkah-langkah: (1) distansiasi, (2) interpretasi, dan (3) apropriasi. Momen distansiasi memberi otonomi semantik teks, yang meliputi otonomi makna teks dan intensi penulisnya, dari pembaca awal dan dari situasi budayanya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan objektif sangat diutamakan. Dengan pemberian otonomi itu, makna teks harus ditafsirkan, yaitu dijelaskan menurut hubungan internalnya dan mencari konstitusi yang terbuka di depan teks, yaitu konstitusi yang mengacu ke dunia yang mungkin.

Interpretasi mula-mula berupa pemahaman naif yang melihat karya secara utuh meliputi komposisi, genre, dan gaya. Selanjutnya dibuat tebakan

yang dapat disejajarkan dengan hipotesis, dan validasi sebagai pembuktian yang dilakukan berdasarkan gramatika dunia teks.

Tahap berikutnya pemahaman, kritis yang diawali dengan eksplansi, yaitu menjelaskan teks melalui analisis struktur teks (semiotik) untuk meradikalkan apa yang dicapai dalam pemahaman naif dan diakhiri dengan apropriasi, yaitu mengembalikan apa yang semula diasingkan. Apropriasi mencakup sikap menerima (reseptif), mengecam (kritis), dan transformasi. Dengan apropriasi, pemahaman diritercapai karena pembaca memperoleh makna berkat teks yang dibacanya. Makna seperti juga keindahan tidak terletak pada kata-kata di halaman buku, tetapi pada mata si pengamat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbol dan Kata dalam Novel *Hati Sinden* Karya Dwi Rahyuningsih

Bagian ini dipaparkan makna simbol dan kata dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih, meliputi makna simbol hati sinden, makna simbol nama Sayem, makna simbol kata Gusti, makna simbol ungkapan bahasa Jawa, dan makna simbol gunung wayang.

Makna Simbol Hati Sinden

Dalam konteks isi novel *HS*, kata *hati* merupakan simbol perasaan, penderitaan, dan perjuangan yang dialami tokoh aku atau Sayem dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang wanita untuk menghidupi anak-anaknya. Setiap manusia memiliki hati, artinya setiap manusia memiliki perasaan. Dalam konteks cerita, *hati* ini dimiliki oleh seorang sinden yang identik dengan orang Jawa. Hati dimaknai sebagai perasaan yang dimiliki oleh perempuan Jawa pada umumnya. Dalam masyarakat Jawa perempuan biasa disebut *wadon*, *wanita*, *estri*, dan *putri*. Dari semua

istilah yang telah disebutkan bahwa kedudukan seorang wanita tidak sejajar dengan kaum pria. Wanita adalah sosok yang *riila*, *nrima*, dan *sabar*.

Kata "*sinden*" merupakan simbol yang berfungsi membentuk makna atas pola realitas yang menempatkan sinden sebagai orang kecil. Profesi sinden dihormati sekaligus dicibir. Dalam dunia tradisional, sinden adalah pengejawantahan dari sang penyembuh. Namun dalam dunia industri, sinden adalah penghibur mata dan sahwat penonton, khususnya laki-laki. Ketertarikan laki-laki pada suara dan tubuh sinden, menjadikan sinden terkonstruksi sebagai yang lain (*the other*), terjebak pada representasi jati diri laki-laki. Dunia sinden menjadi kontroversi ketika diamati dari sudut pandang realita hidup keseharian. Sebaik apapun kerja seorang sinden, tetap saja cibiran bernada "miring" tertuju pada dirinya. Di sinilah ketidakadilan pandang mata masyarakat terhadap pilihan kerja perempuan sebagai sinden. Sinden di mata sebagian masyarakat juga masih dianggap sebagai cerminan dari seorang wanita desa yang bodoh dan terlahir dari keluarga miskin.

Aku terlahir sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Sebagai perempuan desa, aku hanya mengenal pendidikan sampai kelas dua sekolah rakyat (02:SK.HS).

"Selama ini, mas mendekati para sinden karena mereka perempuan desa yang bodoh, mudah dibohongi, dan mudah diperistri. Benar, kan?" (03:SK.HS).

Pada masyarakat Jawa khususnya, profesi sinden sering dipandang sebelah mata, bahkan banyak masyarakat yang mengidentikkan sinden sebagai perempuan simpanan atau istri kedua.

Sinden adalah perempuan yang kadang memberi guratan nuansa lain dalam hingar-bingar kuasa laki-laki atas gamelan.

"Problem terbesar sinden lainnya berkaitan dengan kegilaan penggemar. Namun, itu bisa diatasi sepanjang kita bisa bersikap santun kepada mereka. Menurutku, tantangan terberat bagi sinden itu menghadapi sikap negatif dari masyarakat. Masyarakat, khususnya kaum perempuan, akan bersikap sinis terhadap profesi kita" (05:SK.HS).

Dalam konteks cerita, *hati sinden* melambangkan perasaan, penderitaan, dan perjuangan yang dialami tokoh aku atau Sayem dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang wanita yang berprofesi sebagai sinden. Sinden dalam hal ini merupakan simbol perempuan miskin dan sebuah profesi yang masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Sinden juga identik dengan profesi yang digeluti perempuan Jawa. Kesimpulannya *Hati Sinden* menggambarkan ketegaran seorang perempuan yang berjuang menghidupi anak-anaknya namun akhirnya ia menjadi sosok yang kuat dan mampu mengalahkan realitas dalam wilayah subordinasi yang mengepungnya. Selain itu *Hati Sinden*, juga mewakili simbol perempuan Jawa yang selalu tegar, nrimo atau ikhlas menghadapi getirnya kehidupan.

Makna Simbol Nama Sayem

Novel yang bertokoh utama Sayem tersebut, kental dengan Simbol budaya masyarakat Jawa. Salah satu bentuknya adalah pemberian nama pada anak. Orang Jawa berusaha keras meraih derajat kemuliaan. Keinginan itu bahkan tidak jarang dieksplisitkan orang tua

dengan cara memberi nama anak-anaknya yang bermakna cita-cita luhur tersebut. Sebuah nama menurut masyarakat Jawa merupakan doa dan pengharapan. Untuk itu, umumnya masyarakat Jawa tidak akan sembarangan memberikan nama pada anaknya dan adakalanya melakukan ritual-ritual khusus untuk mendapatkan pilihan nama yang tepat untuk anaknya. Orang tua mengharapkan dengan nama yang disandang, anak-anak mereka bisa memiliki nasib atau kehidupan sesuai arti dari nama yang diberikannya. Pun begitu dengan nama Sayem. Pengarang melalui peran tokoh sebagai orang tua memilih nama Sayem pada tokoh utama sebagai simbol perempuan yang adem, ayem, dan tentrem, yang berarti orang tua Sayem mengharapkan bahwa kelak hidup Sayem dapat tentram dan damai.

Aku mencoba mereka-reka sendiri arti namaku agar bisa mengetahui apa yang diharapkan orang tuaku lewat nama Sayem yang aku sandang. Mungkin nama sayem diambil dari kata ayem. Sepertinya orang tuaku menginginkan hidupku kelak bisa adem, ayem, dan tentrem. Sebab saat itu, kondisi keluargaku sangat memprihatinkan. Hidup pas-pasan, bahkan tergolong miskin (01:SK.NS).

Sosok Sayem digambarkan pula mewakili beberapa karakter wanita Jawa yang identik dengan kultur Jawa yang ada seperti *sabar*, *nerimo*, dan *rilo*.

Makna Simbol Kata *Gusti*

Kata *Gusti* merupakan bahasa Jawa yang sudah dikenal lama dan luas oleh masyarakat. Namun demikian, tidak semua orang memiliki pemahaman yang sama persis untuk memberi arti atau makna kata *Gusti*. Bahkan ada sekelompok orang benar-benar tidak

setuju menempatkan kata *Gusti* bersanding dengan Allah, yakni *Gusti Allah*. Kata *Gusti* telah mengalami proses perubahan pemaknaan sehingga melahirkan beragam pengertian, meski sebenarnya ragam itu lebih cenderung pada dua kategori.

Pertama, *Gusti* yang dirujuk pada Raja/ Pangeran atau keluarga para raja, para priyayi, bangsawan, dan sejenisnya. Kata *Gusti* dalam kamus berarti tuan, paduka, Tuhan (Kamus Sansekerta-Indonesia, Purwadi dan Eko Priyo Purnomo). Arti ini menunjukkan bahwa kata *Gusti* berarti yang dimuliakan, bisa raja, bangsawan, dan priyayi, termasuk Tuhan. Dengan demikian *Gusti Allah* bisa dipahami untuk mengungkapkan kedudukan Allah sebagai Tuhan yang dimuliakan.

Kedua, *Gusti* dipahami dengan Jarwa Dhosok atau Kerata Basa, semacam akronim yang luwes mengambil suku kata, akhir atau depan. Pemahaman akan bahasa dengan kerata basa merupakan tradisi masyarakat Jawa. Belum ditemukan bukti sejarah sejak kapan hal itu muncul pertama dan dilakukan oleh siapa. Namun dari penjabran atau praktek kerata basa, banyak menggunakan kata-kata Jawa yang sudah akhir atau muda, setelah masa Majapahit atau Demak. Dalam kategori ini, *Gusti* diartikan sebagai *baguse ati*. Raja merupakan sosok yang bagus hatinya. Masyarakat bawah memandang para elit adalah sosok yang baik dan merupakan pemilik legitimasi langit dan bumi. Ketika *Gusti Allah* bisa dipahami, bahwa Allah adalah Zat yang baik hati, welas asih terhadap seluruh makhluk-Nya. Namun hebatnya dengan kerata basa, berbekal othak-athik gathuk yang canggih, akan ditemukan varian baru dalam memberi arti sebuah kata. Dan ini sangat memungkinkan bahasa menjadi semakin dinamis di masa

mendatang. Itulah warisan leluhur kita yang bisa membantu kita cerdas dalam memahami bahasa sebagai simbol dari komunikasi manusia.

Tanggal pernikahanku sudah ditetapkan. Segala persiapan mulai dilakukan, dari menebang pohon untuk kayu bakar sampai membuat aneka bahan makanan camilan dipersiapkan untuk para tamu... Semua orang yang datang ke rumah mengumbar gelak tawa dan bercanda dengan penuh warna. Kecuali diriku yang seperti membawa beban beribu karung di pundakku. Aku selalu menyendiri, berharap dalam sekejap, *Gusti* berkenan mengubah semua yang telah ditetapkan. Semoga saja semua itu tak terjadi (01.SK.KG).

Dalam konteks novel *Hati Sinden*, menggunakan kata *Gusti* melambangkan Tuhan Yang Maha Esa. Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelumnya semuanya terjadi di dunia ini. Tuhanlah yang pertama kali ada. Pusat yang dimaksud disini dalam pengertian ini adalah yang dapat memebrikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung dengan dunia atas. Pandangan orang Jawa yang demikian biasa disebut *Kawula lan Gusti*, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir itulah manusia menyerahkan diri selaku *kawula* terhadap *gustinya*.

Makna Simbol Ungkapan Bahasa Jawa

Dalam budaya Jawa terdapat banyak peribahasa dan ungkapan yang di dalamnya terdapat ajaran keutamaan hidup bagi masyarakat Jawa dalam

melakukan segala perbuatan. Arti dari peribahasa atau ungkapan Jawa tersebut sangat banyak, mulai dari nasihat tentang kehidupan, kata sindiran halus untuk sesama manusia, sampai dengan pepatah Jawa yang memiliki makna mendalam yaitu tentang nasihat-nasihat spiritual. Peribahasa dan ungkapan sebagai salah satu ajaran hidup harus dipahami sesuai dengan konsep dan maknanya. Dengan pemahaman terhadap peribahasa dan ungkapan dalam bahasa Jawa tersebut akan ditemukan ajaran hidup yang sesungguhnya. Dalam novel *Hati Sinden*, Rahyuningsih kembali mengingatkan kepada kita tentang ajaran-ajaran masyarakat Jawa yang teramu dalam ungkapan-ungkapan bahasa Jawa. Ungkapan-ungkapan tersebut anatara lain: *Laku prihatin*, dimaksudkan sebagai upaya menggembleng diri untuk mendapatkan 'ketahanan' jiwa dan raga dalam menghadapi gejolak dan kesulitan hidup.

Hakikat dan tujuan dari *laku prihatin* adalah usaha manusia untuk menjaga jalan kehidupannya supaya selalu selaras dengan ajaran budi pekerti dan kesusilaan, tidak terlena dalam kenikmatan duniawi dan untuk menjaga agar kehidupan manusia selalu berkah, selamat, sejahtera dan selalu dalam lindungan Tuhan. Ungkapan berikutnya adalah *nrima ing pandum*. *Nrimo* artinya menerima, sedangkan *pandum* artinya pemberian. Jadi *nrimoing pandum* memiliki arti menerima segala pemberian apa adanya tanpa menuntut. Konsep ini menjadi salah satu falsafah Jawa paling populer dimana masih sering digunakan oleh beberapa masyarakat. Sebagian masyarakat menganggap konsep ini sebagai salah satu penyebab rendahnya etos kerja masyarakat Jawa. Sifat masyarakat yang menerima segala sesuatu apa adanya menyebabkan masyarakat tidak memiliki motivasi

untuk bekerja. Sehingga masyarakat hanya diam saja menunggu sebuah pemberian tanpa melakukan sebuah usaha. Namun konsep *nrimo ing pandum* dalam falsafah Jawa tidak mengajarkan kita untuk pasrah pada keadaan, namun sebagai pengekan agar manusia tidak terlalu tinggi dalam berharap sehingga ketika kenyataan ternyata tidak sesuai, rasa kecewa tidak akan menyerang individu tersebut.

Dalam ajaran islam pun dikenal dengan istilah *tawakal*, yang artinya berserah diri terhadap Allah SWT. Sehingga setiap ketetapan yang ada harus kita terima dengan lapang hati karena kita telah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. Dalam islam pun juga dikenal konsep *ikhtiar*, dimana umat islam diwajibkan untuk berusaha sekeras mungkin. Dua istilah ini bisa kita sejajarkan dengan falsafah Jawa *nrimo ing pandum*.

Falsafah Jawa *ngalah duwur wekasane* juga diajarkan tokoh Sayem kepada anak-anaknya dalam novel *HS*. Dalam kehidupan masyarakat kita sekarang ini tercermin sebuah polah tingkah yang perlu kita renungkan bersama. "Siapa yang kuat maka dialah yang akan menang", itulah sebuah peribahasa salah kaprah yang kini menjadi pola hidup masyarakat kita. Bisa kita saksikan bersama, betapa kini pihak yang kuat selalu menginjak-injak pihak yang lemah. Kemenangan itu harus dipahami sebagai keberhasilan menang dari segala situasi yang menghalangi. Ketika kita mampu membawa diri mengatasinya dengan cara-cara yang baik maka itulah hakikat menjadi pemenang. Menjadi pemenang bukan berarti kita harus mengalahkan orang lain dengan cara-cara yang licik dan tidak dibenarkan. Justru kita harus lebih kreatif dan inovatif, sehingga mampu

turut menginspirasi orang-orang sekitar kita.

"Menang tanpa merenahkan", sebuah ungkapan yang patut kita renungkan bersama. Seperti halnya falsafah Jawa *wani ngalah duwur wekasane*. Ini merupakan ungkapan Jawa yang sangat tinggi nilai dan maknanya. Dalam ajaran masyarakat Jawa, kita justru dituntut untuk "berani mengalah", sekilas nampaknya itu konyol. Namun berani mengalah di sini diartikan dalam hidup ini kita sebaiknya *andap asor* atau rendah hati. Dalam artian ketika kita berusaha meraih "kemenangan" sebaiknya dengan cara-cara yang memungkinkan kesempatan turut memenangkan orang lain baik secara langsung maupun tidak. *Wani ngalah* berarti berani mengalah dengan selalu berpikir menang pada setiap permasalahan dengan orang lain. Ini sebuah upaya yang akan memberi nilai keluhuran yang tinggi. Sisi pandang lain dari kearifan falsafah Jawa akan makna sukses dalam kehidupan ini, *duwur wekasane*.

Ungkapan berbudi bawa laksana juga sering kita dengar sebagai pitutur Jawa. Berbudi dalam bahasa Jawa berbeda dengan berbudi dalam bahasa Indonesia. "Ber" di sini bukan sebuah awalan melainkan kependekan dari "luber" yang artinya adalah "meluap". Adapun "budi" pengertiannya adalah "watak". Tentu saja watak yang baik. Watak yang dimaksudkan di sini adalah watak suka memberi, yang dalam bahasa Jawa menurut Purwadarminta disebut "*seneng weweh*".

"Bawa" dalam bahasa Jawa berarti "ucapan", atau awal nyanyian. Tembang Jawa sering diawali dengan "bawa", semacam intro yang disampaikan dalam sepotong kalimat bernada. Penekanan di sini pada "ucapan" seorang pemimpin tidak boleh "kakehan gludhug kurang

udan”, artinya banyak janji tanpa bukti. Ucapan pemimpin harus sama dengan perbuatannya.

“Laksana” adalah “jalan”. Pengertian “jalan” di sini adalah gerak langkah atau tindakan. Jadi “Laksana” menjelaskan “bawa”. Pengertian *bawa laksana* adalah kesatuan ucapan dan tindakan. Dengan demikian berbudi bawa laksana mengandung pengertian suka memberi dan antara ucapan dengan tindakan harus sejalan.

Makna Simbol Gunungan Wayang

Novel *Hati Sinden* berlatar budaya Jawa yang sangat kental. Istilah pewayangan digunakan dalam cerita tersebut dan mewakili simbol ajaran hidup tertentu. Simbol pewayangan bisa dilihat dalam kutipan berikut.

Kita tidak bisa hidup dalam alam khayalan, karena khayalan hanya milik orang sakit dan para pemimpi. Sesakit apapun rasa dari alam nyata, itulah berkah Tuhan dari Tuhan yang patut disyukuri. Gusti akan membukakan mata hati kita, seperti *gunungan wayang* yang telah *kababar* bahwa apa yang dikehendaki Gusti pada hidup kita akan terbuka, bergerak, dan berjalan sekalipun banyak dari kita yang meronta dan berusaha menghindarinya (01.SK.GW).

Gunungan Wayang oleh masyarakat Jawa merupakan simbol kehidupan, jadi setiap gambar yang berada di dalamnya melambangkan seluruh alam raya beserta isinya. Gunungan dilihat dari segi bentuk segi lima, mempunyai makna bahwa manusia beribadah lima waktu dalam sehari, adapun bentuk gunungan meruncing ke atas melambangkan bahwa manusia hidup ini menuju yang di atas yaitu Allah SWT. Dalam konteks kutipan di atas gunungan wayang yang kababar

dimaknai dengan kebesaran anugrah Tuhan yang mulai dibuka. Segala rahasia Tuhan akan dihadapkan pada kita sebagai bentuk takdir-Nya, dan kita tidak bisa menghindar dari apa yang sudah menjadi ketetapan Tuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata yang dimaksud sebagai simbol dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih antara lain (1) Sinden, yang dalam novel *HS* berfungsi membentuk makna atas pola realitas yang menempatkan sinden sebagai orang kecil, seorang wanita desa yang bodoh, terlahir dari keluarga miskin, dan sebagai profesi yang dipandang negatif oleh masyarakat, (2) nama Sayem, sebagai simbol perempuan yang adem, ayem, dan tentrem. Nama Sayem juga mewakili karakter perempuan Jawa, yaitu sabar, nrimo, dan rila, (3) Gusti, berarti yang dimuliakan, bisa raja, bangsawan, dan priyayi, termasuk Tuhan. Gusti Allah bisa dipahami untuk mengungkapkan kedudukan Allah sebagai Tuhan yang dimuliakan, (4) ungkapan bahasa Jawa, meliputi (i) *dangire awak*, diartikan sebagai suatu kondisi bagi jiwa untuk kontemplasi dan introspeksi diri, (ii) *witeng trisna jalaran saka kulina* adalah sebuah ungkapan dalam bahasa Jawa yang artinya cinta tumbuh karena terbiasa, (iii) *Laku prihatin* adalah perbuatan sengaja untuk menahan diri terhadap kesenangan-kesenangan, keinginan-keinginan, dan nafsu atau hasrat yang tidak baik dan tidak bijaksana dalam kehidupan. (iv) *nrimo ing pandu*, dalam falsafah Jawa tidak mengajarkan kita untuk pasrah pada keadaan, namun sebagai pengekang agar manusia tidak terlalu tinggi dalam berharap sehingga ketika kenyataan ternyata tidak sesuai, rasa kecewa tidak akan menyerang individu tersebut, (v) *ngalah duwur*

wekasane, artinya Ketika kita mampu membawa diri mengatasinya dengan cara-cara yang baik maka itulah hakikat menjadi pemenang, dan (vi) *Sepi ing pamrih rame ing gawe*. Ungkapan ini dimaksudkan untuk menanamkan pada kita bahwa bekerja keras itu tak perlu banyak pamrih, (5) Gunung Wayang merupakan simbol kehidupan dan kepercayaan pada Tuhan YME. Secara umum novel *Hati Sinden* menggambarkan sikap eling masyarakat Jawa dan menggambarkan karakteristik perempuan Jawa, antara lain bersifat melindungi, memberi ketenangan, kasih sayang, lembut, melindungi, penurut, setia, , nrimo, pekerja keras, dan pantang menyerah.

Berdasarkan hasil paparan data dan temuan penelitian pada bab sebelumnya, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah (1) bagi para pengajar, novel ini dapat digunakan sebagai sumber pengajaran bahasa dan sastra terutama yang berhubungan dengan ajaran etika berbahasa dan ajaran moral dalam karya sastra, di luar buku paket yang diajarkan di sekolah, (2) bagi masyarakat, novel ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan terutama berkaitan dengan pemahaman terhadap karakter masyarakat Jawa, dan (3) bagi peneliti

dan pengamat sastra, setelah diadakan penelitian ini diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan objek yang sama dan permasalahan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Budi Pekerti Jawa*. Jogjakarta: Buana Pustaka.
- Lexy J. Moloeng. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahayuningsih, Dwi. 2011. *Hati Sinden*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 2014. *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Ricoeur, Paul. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial* diterj. Oleh Mummad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sariban, 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Sutardi. 2011. *Apresiasi Sastra: Reori, Aplikasi, dan Pembelajarannya*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.

